

PERAN NARASI PADA FILM “DUA GARIS BIRU” DALAM PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI DAN SEKSUALITAS

Siti Adlina Rahmiaty¹
Yasraf Amir Piliang²

Abstract: The Film has potential as a medium of education and teaching about reproductive health and sexuality. In Indonesia, reproductive health and sexuality are still taboo. One of the solutions to make the public aware that reproductive health and sexuality are important through film. Certainly, the manufacture of a narrative in the movie must be made precisely to be accepted by various levels of society. Therefore, the researcher chooses Dua Garis Biru's movie as object re-search. The purpose of this research is to know how the role of narrative in Dua Garis Biru through the narrative element. Also interpretation from adolescent respondents that have a relation with reproductive health and sexuality. Methods used in this research is the qualitative approach through film studies and virtual ethnography. The result has shown the diversity of interpretation respondents on narrative from each sequence through Dua Garis Biru movie that has relation with reproductive health and sexuality.

Keywords: film, narrative, reproductive health and sexuality, adolescent

Latar Belakang

Film merupakan komunikasi massa guna menyampaikan suatu pesan, informasi, dan sarana edukasi (Wahyuningsih, 2019). Tak mengherankan bila film bisa digunakan sebagai media edukasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Menurut Magdalena (2010) sebagian ka-

langan masyarakat Indonesia masih menganggap pendidikan seks itu tabu, bisa membangkitkan hasrat seksual anak, dan berakibat buruk. Padahal edukasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas di Indonesia seharusnya segera ditangani, karena kehamilan tak diinginkan yang dialami oleh remaja masih mengkhawatirkan. Persentase kehamilan tak diingink-

¹Siti Adlina Rahmiaty adalah mahasiswi magister Desain 2018 Institut Teknologi Bandung, Bandung dan alumnus pada Fakultas Seni dan Desain

e-mail : sitiadlinarahmiaty@gmail.com

²Yasraf Amir Piliang adalah adalah Professor Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung, Bandung

e-mail : yappiliang@gmail.com

an pada kelompok usia remaja dari 15-19 tahun sebanyak 16%. Bahkan remaja tidak menamatkan jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas) disebabkan kehamilan tak diinginkan (Statistik, 2018).

Oleh sebab itu, film berpotensi bisa menyadarkan masyarakat Indonesia pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas. Peneliti menemukan film yang mengangkat pesan tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas yaitu “Dua Garis Biru”. Film ini disutradarai dan ditulis oleh Gina S. Noer yang juga memperhatikan isu pendidikan di Indonesia. Gina mengungkapkan pendidikan seksualitas sangat penting di setiap keluarga (Noersativa dan Dwinanda, 2019). Tujuan penelitian ini ialah mengetahui interpretasi remaja Indonesia di kawasan perkotaan menemukan apa saja aspek narasi terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas yang ada dalam film “Dua Garis Biru”. Sehingga dapat melihat apakah film ini mampu memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas pada sekelompok remaja Indonesia di kawasan perkotaan sebagai penonton.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif menurut Creswell (2018), sebagai metode untuk memahami dan menelusuri makna yang dipahami oleh sejumlah individu/sekelompok orang terkait masalah so-sial dan kemanusiaan. Penelitian kualitatif melibatkan pengajuan pertanyaan, mengumpulkan data yang spesifik dari responden, menganalisis data secara induktif, dan menafsirkan makna dari data. Creswell menjabarkan strategi yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif seperti penelitian naratif, fenomenologi, grounded theory, etnografi, dan studi kasus. Pendekatan penelitian ini menggunakan etnografi virtual. Etnografi virtual memudahkan peneliti

mengeksplorasi tentang makna tersembunyi. Batasan wilayah etnografi virtual hanya dilakukan via media virtual (Ida, 2018).

Langkah pengumpulan data penelitian ini dimulai dari identifikasi lokasi maupun individu yang dipilih dalam proposal penelitian dan penuh perencanaan. Perencanaan ini diperlukan peran partisipan dan lokasi seperti dokumen atau materi audio-visual penelitian yang dapat membantu peneliti memahami masalah yang diteliti. Tentunya peran partisipan dan lokasi penelitian merangkul empat aspek yang dikutip dari Miles dan Huberman (1994). Empat aspek dimulai dari lokasi penelitian, siapa yang akan diobservasi atau diwawancarai. Kemudian peristiwa seperti apa yang dirasakan oleh aktor yang akan dijadikan topik wawancara atau observasi, dan proses di mana peristiwa yang dirasakan oleh aktor dalam lokasi penelitian (Creswell, 2018).

Berdasarkan empat aspek menurut Creswell tersebut bila dikaitkan dengan penelitian penulis. Pertama, aspek lokasi penelitian ialah ranah media virtual yang bisa diakses bagi siapa saja yang bersedia menyediakan waktu untuk mengisi pertanyaan wawancara terstruktur penelitian ini. Aktor yang diwawancarai ialah sekelompok remaja Indonesia di kawasan perkotaan dan pernah mendapatkan materi pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas dari sekolah. Sekelompok remaja ini ialah remaja yang telah memasuki kelompok remaja pertengahan (14-6 tahun) dan (17-19 tahun). Kemudian, aspek peristiwa dikaitkan dengan film “Dua Garis Biru” yang mengangkat topik kesehatan reproduksi dan seksualitas ditonton via online. Aspek proses dikaitkan dengan saat aktor melakukan pengisian kuesioner yang akan diberikan peneliti.

Nasrullah mengutip dari Kozinets (2002) tentang penelitian etnografi virtual terdapat dua tipe koleksi data.

Salah satunya ialah data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi atau pengamatan terhadap anggota komunitas virtual. Setelah itu, dilanjutkan tanya jawab atau wawancara dengan anggota komunitas tersebut. Bahkan, dalam penelitian etnografi virtual prosedur awal ialah observasi, di mana melakukan pengamatan terhadap lokasi penelitian di internet untuk melihat bagaimana proses, interaksi, komunikasi, informasi individu, dan artefak budaya yang muncul dalam anggota komunitas virtual tersebut. Oleh karena itu, apabila dikaitkan dengan penelitian ini, penulis akan memaparkannya dimulai dari pengumpulan data jenis observasi.

Melalui observasi, penulis mencari seluk beluk lokasi penelitian yaitu internet. Pencarian tersebut untuk menentukan situs web mana yang mempunyai potensi untuk dijadikan media perantara antara penulis dan responden. Lalu, peneliti menemukan media online yang bisa dijadikan sebagai perantara untuk peneliti wawancara dengan responden remaja yaitu google form. Sebelum responden melakukan wawancara. Penulis telah menyediakan tautan untuk mengakses film “Dua Garis Biru” yang telah dipisah menjadi tiga sekuens di *google drive*. Setelah itu responden dapat memberikan jawaban dari pertanyaan wawancara yang telah dituliskan di dalam google form. Oleh karena itu, hasil dari interpretasi responden yang telah bersedia mengisi tautan google form akan ditelaah apakah dapat memahami narasi yang ada dalam film “Dua Garis Biru” tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas.

Narasi pada Film

Cerita dalam film dimulai dari kata-kata yang dikumpulkan menjadi sebuah kalimat. Kalimat-kalimat dikumpulkan membentuk sebuah paragraf hingga membentuk kesatuan cerita. Pembuat film membuat cerita dalam bentuk gambar

dengan menggunakan beberapa frame untuk membentuk shot, beberapa shot untuk membuat adegan, dan beberapa adegan untuk membuat sekuens, hingga mereka membangun cerita dalam bentuk gambar (Sutherland, 2003).

Tabel 1. Pola Shot, Adegan, dan Sekuens (Sutherland, 2003)

Sekuens					
Adegan		Adegan		Adegan	
shot	shot	shot	shot	shot	shot

Seymour Chatman (1980) dalam buku *Narrative Structure in Fiction and Film* menjabarkan setiap narasi mempunyai dua bagian yaitu cerita dan wacana. Dalam cerita disertai isi atau rangkaian peristiwa terkait aksi maupun kejadian. Cerita juga memiliki bagian representasi dari benda, tindakan di dunia nyata, dan imajiner yang dapat ditiru ke dalam media naratif. Wacana merupakan ungkapan untuk mengomunikasikan sebuah konten cerita. Definisi cerita adalah apa yang digambarkan dalam narasi dan bagaimana wacana tersebut digambarkan.

Struktur Tiga Babak Cerita pada Film

Pola struktur dalam cerita yang umum ini dikenal sebagai struktur tiga babak atau struktur Hollywood klasik. Namun, tidak serta merta pola struktur cerita berpatokan pada struktur tiga babak saja. Bahkan, pola struktur cerita sebenarnya tidak terbatas. Selama hukum kausalitas dalam cerita tetap terjaga, maka cerita dalam film bisa menggunakan struktur cerita apa pun (Pratista, 2018). Berikut adalah bagan dari pola umum narasi struktur tiga babak:

Tabel 2. Struktur Tiga Babak
(Pratista, 2018)

Babak I	Babak II	Babak III
Persiapan	Konfrontasi	Resolusi

Struktur ini merupakan model cerita paling tua, populer, dan sangat berpengaruh dalam sepanjang sejarah film. Peneliti menggunakan teori studi film terkait struktur tiga babak ini guna membagi tiap sekuens pada cerita dalam film “Dua Garis Biru” menjadi tiga sekuens berdasarkan urutan cerita dari persiapan, konfrontasi, dan resolusi.

Analisis

Dalam penelitian etnografi memiliki tiga aspek analisis data yang dikembangkan oleh Wolcott. Tiga aspek tersebut ialah deskripsi, analisis, dan penafsiran tentang kelompok berkebudayaan yang sama atau transformasi data. Aspek deskripsi di mana peneliti menyusun urutan cerita satu dari kelompok atau individu tersebut. Lalu fokus pada peristiwa kritis atau penting dalam penelitian ini dan dikembangkan atau dianalisis. Setelah dianalisis, masuk tahap transformasi data untuk melakukan penafsiran agar bisa menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan (Helaluddin dan Wijaya, 2019).

Oleh karena itu, analisis data penelitian ini diperoleh dari susunan deskripsi dari interpretasi responden remaja setelah mengisi pertanyaan wawancara tentang peran narasi. Susunan interpretasi tersebut akan diolah secara terstruktur dan dikembangkan juga ditafsirkan dalam bentuk uraian. Penyebaran wawancara penelitian ini telah disebarakan selama satu bulan sejak tanggal 14 Mei 2020 hingga 14 Juni 2020. Selama satu bulan tersebut hanya 15 responden yang tertarik dan bersedia meluangkan waktu untuk

mengisi kuesioner penelitian ini. Peneliti menjabarkan setiap interpretasi dari 15 responden ini dan menguraikannya berdasarkan tiga sekuens. Kemudian pemilahan setiap interpretasi oleh responden dipastikan sesuai dengan konten pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas di Indonesia yang ada dalam film “Dua Garis Biru”.

Analisis interpretasi dari responden juga dikaitkan dengan literatur tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas seperti muatan pelajaran biologi, penjasorkes, dan IPA yang diterima pada saat menempuh pendidikan formal. Serta literatur lainnya dari pendidikan non-formal, salah satunya seperti PKPR (Pedoman Pelatihan Program Kesehatan Peduli Remaja) sebagai program untuk mengedukasikan remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Berikut adalah tabel data dari tiap responden remaja yang telah bersedia mengisi jawaban wawancara penelitian ini:

Tabel 3. Interpretasi 15 Responden
(hasil penelitian, 2020)

No.	Responden	Usia
1.	Responden 1 (R1)	14-15 tahun
2.	Responden 2 (R2)	16-17 tahun
3.	Responden 3 (R3)	16-17 tahun
4.	Responden 4 (R4)	18-19 tahun
5.	Responden 5 (R5)	18-19 tahun
6.	Responden 6 (R6)	14-15 tahun
7.	Responden 7 (R7)	16-17 tahun
8.	Responden 8 (R8)	18-19 tahun
9.	Responden 9 (R9)	18-19 tahun
10.	Responden 10 (R10)	16-17 tahun
11.	Responden 11 (R11)	18-19 tahun
12.	Responden 12 (R12)	18-19 tahun
13.	Responden 13 (R13)	16-17 tahun
14.	Responden 14 (R14)	16-17 tahun
15.	Responden 15 (R15)	14-15 tahun

Analisis Interpretasi Responden Pada Peran Narasi pada Sekuens 1



Gambar 1. Interpretasi R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R9, R11, R12, R13, dan R14.pada Cerita dari Sekuens 1 Film “Dua Garis Biru”

Dapat ditemukan 12 dari 15 responden mengidentifikasi cerita yang terkait dengan kesehatan reproduksi dan seksualitas pada sekuens 1 film “Dua Garis Biru” ialah tentang Bima dan Dara pacaran. Keduanya melakukan hubungan seksual hingga Dara hamil akibat dari kurangnya edukasi kesehatan reproduksi dan seksualitas dan pengawasan dari orang tua. Bima dan Dara tidak memikirkan dampak pada masa depan mereka apabila telah melakukan hubungan seksual di luar ikatan pernikahan. Interpretasi cerita sebagian besar responden dapat dikaitkan dengan materi kesehatan reproduksi dan seksualitas melalui penjasorkes kelas 1, 2, dan 3 SMP tentang perkembangan remaja, mencegah pergaulan bebas, dan konsep diri. Awal mula pergaulan bebas disebabkan oleh orang tua tidak peduli dengan pergaulan anak-anaknya. Sehingga anaknya cenderung melakukan pergaulan bebas diiringi dengan rasa ingin tahu tinggi, suka mencoba-coba, dan perubahan emosi tidak stabil hingga seks bebas. Di Indonesia, seks bebas termasuk pergaulan bebas. Remaja senang mencari pergaulan dengan teman sebaya. Sehingga remaja diminta untuk membatasi interaksi dengan lawan jenis.

Dalam penjasorkes kelas 1 SMA menjelaskan dampak pergaulan negatif mengancam masa depan remaja. Juga

pentingnya pendidikan kesehatan dan seksualitas yang diatur secara bijaksana termasuk pengetahuan biologis, perkawinan, dan kehidupan keluarga, karena diharapkan anak didik tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan melakukannya setelah menikah. Tambahkan pula, terdapat layanan yang diberikan di luar sekolah untuk remaja khususnya remaja yang mengalami KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan) yaitu PKPR. Dalam pelayanan PKPR, seks bebas diidentikkan dengan tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual. PKPR mengutip pacaran menurut DeGenova dan Rice (2005), yaitu aktivitas saling mengenal lebih jauh teman dekat. Permasalahan krusial dari saat pacaran hingga hamil, akibat dari kurang hati-hatinya remaja. Oleh karena itu, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat dibutuhkan dan dipahami guna kebaikan masa depan remaja melalui sebuah cerita dari dalam film, seperti yang telah diinterpretasikan oleh 12 responden ini.



Gambar 2. Interpretasi R8, R10, dan R15 pada Cerita dari Sekuens 1 Film “Dua Garis Biru”

Kemudian 3 responden lainnya menuliskan interpretasi tentang cerita yang menampilkan adegan Dara dan Bima belajar pelajaran biologi sambil menyimak penjelasan tentang DNA sebagai bagian dari edukasi kesehatan reproduksi dan seksualitas. Di Indonesia, pelajaran biologi diterima oleh semua remaja saat menduduki jenjang SMP. Dalam materi IPA tentang biologi di kelas 3 SMP, DNA dijelaskan sebagai bahasa sains dari gen yang mempunyai tanggung jawab menurunkan sifat, warna kulit, bentuk rambut, hidung, dan penyakit dari orang

tua ke anak. Sehingga sifat dan karakteristik yang ada pada setiap manusia adalah warisan dari orang tua masing-masing melalui genetik. Interpretasi dari 3 responden ini dapat menemukan pentingnya cerita tentang genetika sebagai bagian dari edukasi kesehatan reproduksi dan seksualitas.

Analisis Interpretasi Responden Terhadap Peran Narasi Melalui Aspek Cerita pada Sekuens 2



Gambar 3. Interpretasi R3, R4, R5, R7, R8, R12, R14, dan R15 pada Cerita dari Sekuens 2 Film “Dua Garis Biru”

8 responden ini mengemukakan cerita pada sekuens 2 merujuk pada bagaimana perjalanan hidup Bima dan Dara yang harus menjalani konsekuensi akibat dari perbuatan keduanya yang menyebabkan Dara hamil. Konsekuensi ini menyebabkan keduanya harus bertanggung jawab menjadi orang tua dan suami istri. Bila dikaitkan dengan materi pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas untuk remaja dari pendidikan formal. Tidak ditemukan secara eksplisit informasi tentang dampak psikologis dan biologis dari pengalaman kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja. Meskipun demikian, materi penjasorkes kelas 1 SMA pernah menjelaskan dampak dari pergaulan tidak sehat yaitu semangat belajar hilang, banyak norma yang dilanggar, rancangan masa depan berubah, dan dijahui oleh masyarakat. Sedangkan dalam PKPR mengutip dari BKKBN (2008), dijelaskan dengan eksplisit bahwa efek dari seks bebas yaitu salah satunya kehamilan yang tidak diinginkan dan putus sekolah.

Serta akan ada pernikahan yang

dilakukan oleh pasangan di bawah usia 20 tahun. Indonesia merupakan negara yang menorehkan prestasi besar pada pernikahan muda dan kehamilan usia remaja. Tidak semua masyarakat menyadari pernikahan muda dan kehamilan remaja berbahaya dan rentan. Oleh karena itu, interpretasi 8 responden yang mengatakan konsekuensi dari KTD memaksa Dara dan Bima untuk menjadi orang tua dan suami istri. Hal ini menggambarkan bagaimana Indonesia menyelesaikan solusi untuk menutupi kehamilan yang tidak diinginkan dengan pernikahan. Mengharapkan remaja yang telah menikah tersebut dapat mengasuh anak mereka bersama-sama.

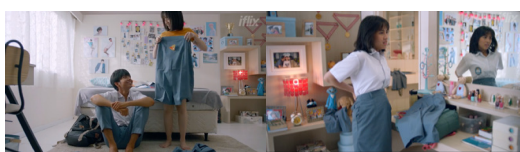


Gambar 4. Interpretasi R2 dan R6 pada Cerita dari Sekuens 2

R2 dan R6 memberikan jawaban cerita tentang Bima dan Dara konsultasi dengan dokter kandungan mengenai kondisi kehamilan Dara yang berisiko ada kaitannya dengan kesehatan reproduksi dan seksualitas. Bila kita ambil dari sudut pandang kesehatan reproduksi dan seksualitas yang dilansir oleh PKPR, bahwa tidak semua sekolah menjelaskan bahaya kehamilan yang tidak diinginkan. Bahkan, dalam cerita film ini, Dara dan Bima baru mengetahui tentang bahaya kehamilan remaja dari dokter kandungan yang sedang mereka datangi. Dokter kandungannya mempertanyakan apakah mereka sudah mendapatkan materi tentang bahaya kehamilan muda, Dara dan Bima kompak menjawab belum pernah.

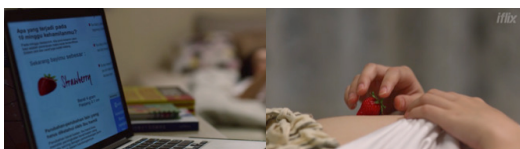
Hal ini menunjukkan gambaran kondisi pengetahuan remaja Indonesia mengenai risiko dari kehamilan remaja. Karena sejauh ini melalui muatan pela-

jaran IPA, penjasorkes, dan biologi kurikulum 2013 belum ditemukan penjelasan tentang dampak dari kehamilan remaja. Oleh karena itu, narasi yang diinterpretasikan oleh 2 responden tentang Dara, Bima, dan dokter kandungan menunjukkan representasi dari minimnya informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas dari pendidikan formal di Indonesia.



Gambar 5. Interpretasi R9, R10, dan R13 pada Cerita dari Sekuens 2 Film “Dua Garis Biru”

3 responden ini menafsirkan cerita pada sekuens 2 merujuk pada kehamilan Dara semakin besar. Bila dilihat dari materi pendidikan formal terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas, Secara umumnya remaja di Indonesia yang mampu pendidikan formal biasanya telah belajar mengenai sistem reproduksi pada manusia. Khususnya tentang dari pertemuan sel sperma dengan ovum hingga perkembangbiakan. Lalu perkembangan janin selama 9 bulan diikuti membesarnya perut ibu melalui muatan pelajaran IPA dan penjasorkes.

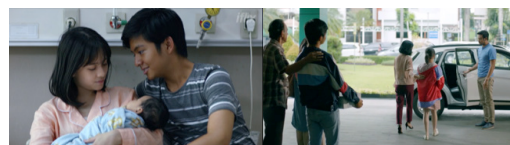


Gambar 6. Interpretasi R11 pada Cerita dari Sekuens 2 Film “Film Dua Garis Biru”

Interpretasi R11 menceritakan tentang Dara mempelajari umur kandungannya melalui ukuran janin seperti buah stroberi. Dalam film, buah stroberi merepresentasikan usia janin 10 minggu. Dari muatan pelajaran biologi kelas 3

SMP. Remaja akan mempelajari perkembangan janin dari tiap bulan dari 1 bulan hingga 9 bulan. Di dalamnya dijelaskan periode perkembangan janin pada trimester pertama, kedua, dan ketiga. Pada trimester pertama ukuran janin sebesar kurang lebih 5,5 cm. Bila kita kaitkan dengan dalam film, Dara menggunakan buah stroberi yang menggambarkan ukuran janinnya diperkirakan sebesar kurang lebih 3,1 cm. Artinya, cerita tentang ukuran janin menurut R11 ini ada kaitannya dengan edukasi kesehatan reproduksi dan seksualitas.

Analisis Interpretasi Responden Terhadap Peran Narasi Melalui Aspek Cerita pada Sekuens 3



Gambar 7. Interpretasi R1, R7, R8, dan R15 pada Cerita dari Sekuens 3 Film “Dua Garis Biru”

3 responden menuliskan cerita pada sekuens 3 tentang lika-liku perjalanan kehidupan Dara dan Bima menghadapi masalah rumah tangga dan rencana masa depan untuk mereka dan anaknya. Bila kita telusuri dari PKPR, telah memprediksi dampak dari kehamilan di usia muda biasanya akan mengalami putus sekolah dan banyak potensi lainnya yang dapat merubah masa depan remaja semakin sulit untuk dilewati. Oleh karena itu, PKPR memberikan edukasi bagaimana agar remaja melakukan perkawinan pada usia wajar, membantu remaja meningkatkan harga dirinya sendiri, membantu agar persalinan aman, mencegah penanggulangan masalah aborsi, dan bagaimana agar orang tua juga serta membantu orang tua remaja mengambil keputusan.



Gambar 8. Interpretasi R2, R5, R9, R10, dan R13 pada Cerita dari Sekuens 3 Film “Dua Garis Biru”

Interpretasi 6 responden ini merujuk pada proses Dara memilih melahirkan di rumah sakit. Dalam pendidikan lembaga sekolah maupun PKPR telah menjelaskan bahwa perempuan sudah diciptakan oleh Tuhan punya kemampuan melahirkan. Akan tetapi mengenai untuk memutuskan melakukan persalinan dimana tidak dijelaskan detail dalam PKPR maupun lembaga pendidikan sekolah. Keputusan untuk dimana melahirkan tergantung keputusan masing-masing rumah tangga. Seperti yang telah dijelaskan Macdougall (2003), proses melahirkan dapat dilakukan di rumah sakit maupun di rumah sendiri. Hal ini kembali kepada hak perempuan yang ingin melahirkan dimana. Oleh karena itu, dapat kita lihat dari cerita pada film ini melalui sekuens 3 bahwa Dara memilih untuk melahirkan di rumah sakit merupakan sebuah keputusan yang aman untuk dirinya dan janin.



Gambar 9. Interpretasi R3, R4, dan R12 pada Cerita dari Sekuens 3 Film “Dua Garis Biru”

R3, R4, dan R12 memilih cerita pada sekuens 3 tentang Dara tidak mengizinkan anaknya diadopsi orang lain dan hak asuh diberikan pada Bima. Sedangkan Dara melanjutkan studi ke Korea. Memberikan anak untuk diadopsi oleh orang lain biasanya menjadi solusi untuk memecahkan masalah kehamilan yang tidak diinginkan. Sehingga diharapkan anak remaja bisa melanjutkan ke jenjang tinggi

seperti yang dilakukan oleh Dara memilih tetap melanjutkan studi ke Korea. Bila kita lihat pada buku pengetahuan populer remaja mengenai pendidikan seks untuk remaja yang ditulis oleh Dianawati pada tahun 2003. Solusi untuk adopsi anak untuk menghindari perbuatan aborsi. Hal ini biasanya dilakukan agar remaja masih punya kesempatan untuk meraih cita-cita. Sehingga, 3 responden ini dapat menemukan cerita tentang hak asuh anak ini ada kaitannya dengan kesehatan reproduksi dan seksualitas.



Gambar 10. Interpretasi R6 dan R11 pada Cerita dari Sekuens 3 Film “Dua Garis Biru”

2 responden memberikan interpretasi ten-tang akibat kehamilan Dara menyebabkan rahim Dara harus diangkat. Merujuk dari PKPR, tanda bahaya dari kehamilan di usia muda ialah adanya pendarahan. Dimana pendarahan keluar dengan jumlah yang banyak dan berlangsung dengan lama akan menyebabkan keguguran. Sehingga tidak menutup kemungkinan bila pendarahan yang banyak harus ditangani melalui hipersektomi atau pengangkatan rahim. Andalis (2014) menjelaskan pengangkatan rahim dilakukan akibat dari komplikasi kehamilan yang menyebabkan banyak pendarahan paska melahirkan. Hal ini dikarenakan rahim tidak berkontraksi dan kasus ini banyak ditemukan di negara berkembang termasuk Indonesia. Sehingga interpretasi 2 responden ini menunjukkan adanya cerita yang memberikan pengetahuan tentang banyak risiko menimpa remaja hamil seperti pengangkatan rahim yang dialami oleh Dara akibat dari pendarahan yang banyak.

Kesimpulan

Seluruh responden dapat menemukan apa saja peran narasi terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas dalam film “Dua Garis Biru”. Kesimpulan yang dapat diambil melalui interpretasi responden pada cerita dari sekuens 1, 2, dan 3 ada kaitannya dengan kesehatan reproduksi dan seksualitas ialah tentang psikologis remaja, hubungan seksual sebelum menikah. Kemudian mengenai cerita tentang hubungan pacaran, genetika, dampak pergaulan bebas, pernikahan dini, tanggung jawab sebagai suami istri dan orang tua, dan penjelasan terkait risiko kehamilan. Perencanaan tentang masa depan dan berbagai problema rumah tangga yang seringkali dihadapi oleh pasangan yang belum siap menikah.

Referensi

- Abduljabar, B., & Lubay, L.H. (2017). Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan SMP/MTs Kelas IX. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Andalas, H. M. (2014). Goresan Tangan Spesialis Kandungan. Yogyakarta: Sibuku.
- Chatman, S. B. (1980). Story and discourse: Narrative structure in fiction and film. Cornell University Press.
- Creswell, J. W. (2019). Research Design Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dianawati, A. (2003). Pendidikan seks untuk remaja. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Hadziq, K., & Musadad, A. (2016). Penjasorkes: Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan untuk Siswa SMA-MA/SMK-MAK Kelas X. Jakarta: Yrama Widya.
- Helaluddin, Wijaya, H. (2019). Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Ida, R. (2014). Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya. Kencana.
- Maccougall, J. (2003). Kehamilan minggu demi Minggu. Jakarta: Erlangga.
- Magdalena, M. (2010). Melindungi Anak Dari Seks Bebas. Jakarta: Grasindo.
- Meilan, N., Maryanah., & Follona, W. (2018). Kesehatan Reproduksi Remaja: Implementasi PKPR dalam Teman Sebaya. Malang: Wineka Media.
- Muhajir. (2017). Pendidikan Jasmani, Olahraga, Kesehatan Untuk SMP/MTs Kelas VII. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Nasrullah, R. (2018). Etnografi Virtual: Riset Komunikasi, Budaya, dan Socioteknologi di Internet. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Noer, G.S. (Sutradara & Penulis). (2019). Dua Garis Biru. Jakarta: Starvision.103 menit.
- Noersativa, F., & Dwinanda, R. (2019, Juni 29). Gina S. Noer Sebut Pendidikan Seksualitas Sangat Penting, [Republika]. Diakses tanggal 11 November 2020, dari <https://republika.co.id/berita/gaya-hidup/parenting/19/06/29/ptu1pk414-gina-s-noer-sebut-pendidikan-seksualitas-sangat-penting>
- Pratista, H. (2018). Memahami Film Edisi 2. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Roji, & Yulianti, E. (2017). Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan SMP/MTs Kelas VIII. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia.
- Statistik, B. P. (2018). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Buku Remaja. Jakarta: Badan Pusat Statis-

tik.

Sutherland, D. (2003). *Going to the Movies: A Guide to Film Study*. New Zealand: Essential Resources.

Wahyuningsih, S. (2019). *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.

Zubaidah, S., Mahanal, S., dkk. (2017). *Ilmu Pengetahuan Alam SMP/MTs Kelas IX Semester I*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Zubaidah, S., Mahanal, S., dkk. (2017). *Ilmu Pengetahuan Alam SMP/MTs Kelas IX Semester II*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.